

**MEWUJUDKAN KEADILAN DALAM PEMBELAJARAN KELOMPOK: ANALISIS
KETIDAKSEIMBANGAN PERAN DAN STRATEGI PENANGANANNYA DI
SEKOLAH DASAR**

¹Miftah Alfiah Ulum, ²Desi Fitria Sari, ³Nadya Aulia Sari, ⁴Siti Hotijah
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka¹²³⁴ (PGSD FKIP¹²³⁴)

Alamat e-mail : ¹miftahalfiah127@gmail.com, ²desifitrias07@gmail.com ,
³nadyaasari970@gmail.com, ⁴hotsitijah25@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the limited studies on role imbalance and group learning in elementary schools, even though this phenomenon has a significant impact on students' learning motivation, the effectiveness of teamwork and classroom dynamics. The purpose of this study is to analyze the factors that cause role imbalance in groups and identify strategies applied by teachers to create equity in the collaborative learning process. The method used was qualitative with a literature review approach, which involved analyzing various sources of scientific articles and academic publications from the last five years. The results of the study show that role imbalance in groups can affect learning motivation, group work outcomes and overall classroom dynamics. Students' roles in the group are also influenced by internal factors such as fine motor skills, motivation and learning habits. External factors such as parental attention and social environment are also included. These findings are in line with the research objectives and reinforce social learning theory which emphasizes the role of environment and social interaction in learning. The main conclusion of this study is the importance of implementing fair and adaptive group management strategies to create inclusive and effective learning. The implications of this research include theoretical aspects, such as enriching the literature on group learning dynamics.

Keywords: *Group learning, Equity, Student roles, Teacher strategies*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya studi mengenai ketidakseimbangan peran dan pembelajaran kelompok di sekolah dasar, padahal fenomena ini memiliki dampak yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa, efektivitas kerja sama tim dan dinamika kelas. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor yang menyebabkan ketidakseimbangan peran dalam kelompok serta mengidentifikasi strategi yang diterapkan guru untuk menciptakan keadilan dalam proses pembelajaran kolaboratif. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan tinjauan pustaka, yang melibatkan analisis berbagai sumber artikel ilmiah dan publikasi akademik dari lima tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa ketidakseimbangan peran dalam kelompok dapat

memengaruhi motivasi belajar, hasil kerja kelompok, dan dinamika kelas secara keseluruhan. Peran siswa dalam kelompok turut dipengaruhi oleh faktor internal seperti kemampuan motorik halus, motivasi, dan kebiasaan belajar. Faktor eksternal seperti perhatian orang tua, dan lingkungan sosial juga termasuk. Temuan ini sejalan dengan tujuan penelitian dan memperkuat teori belajar social yang menekankan pentingnya peran lingkungan dan interaksi social dalam pembelajaran. Simpulan utama penelitian ini adalah pentingnya penerapan strategi pengelola kelompok yang adil dan adaptif untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif dan efektif. Implikasi penelitian ini meliputi aspek teoritis, seperti pengayaan literatur tentang dinamika pembelajaran kelompok, serta aspek praktis berupa rekomendasi bagi guru untuk mengatur struktur kelompok, membagi tugas secara merata dan memperkuat karakter siswa. Penelitian ini juga membuka peluang studi lanjutan tentang intervensi pedagogis yang lebih spesifik untuk mengatasi ketimpangan peran dan kelompok belajar.

Kata Kunci : Pembelajaran kelompok, Keadilan, Peran siswa, Strategi guru

A. Pendahuluan

Pembelajaran kelompok adalah metode yang umum diterapkan di sekolah dasar, karena dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi, komunikasi, serta rasa tanggung jawab sosial siswa. Namun, dalam praktiknya, seringkali terjadi ketidakseimbangan peran di antara anggota kelompok. Hal ini membuat sebagian siswa mendominasi aktivitas, sementara yang lainnya cenderung pasif atau bahkan tidak memberi kontribusi sama sekali. Ketidakseimbangan tersebut tidak hanya mengganggu kelancaran kerja sama, tetapi juga dapat menurunkan motivasi belajar siswa serta memicu konflik sosial di kelas (Slavin, 1995).

Sayangnya, penelitian mengenai ketimpangan peran dalam pembelajaran kelompok, terutama di tingkat sekolah dasar di Indonesia, masih sangat terbatas. Padahal, fenomena ini memiliki dampak signifikan terhadap efektivitas pembelajaran dan perkembangan karakter siswa (Yestiani & Zahwa, 2020)

Berdasarkan teori pembelajaran sosial yang diungkapkan oleh Bandura, interaksi sosial dan peran dalam suatu kelompok memiliki dampak signifikan terhadap perilaku belajar individu (Bandura, 1985). Oleh karena itu, penting untuk mendalami fenomena ketimpangan peran dalam kelompok

agar guru dapat menciptakan proses pembelajaran yang adil dan merata bagi seluruh siswa. Dalam hal ini, peran guru tidak sebatas sebagai pengajar, melainkan juga sebagai fasilitator, pengatur dinamika kelompok, dan pembentuk karakter siswa (Dr. H. Saiful Sagala, 2017).

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya umumnya lebih menitikberatkan pada efektivitas pembelajaran kooperatif secara keseluruhan atau pada peningkatan hasil belajar akademik. Namun, belum banyak yang secara spesifik mengangkat isu ketimpangan peran antar siswa dalam kerja kelompok dan dampaknya terhadap keadilan proses belajar. Kesenjangan ini mengindikasikan perlunya studi yang lebih mendalam mengenai dinamika peran dalam kelompok belajar pada tingkat sekolah dasar, serta bagaimana guru dapat mengatasi permasalahan tersebut melalui strategi pedagogis yang tepat. arn secara efektif dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

Kajian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan yang ada dengan menganalisis ketimpangan peran dalam pembelajaran kelompok,

menggunakan pendekatan literatur terkini dan mengeksplorasi strategi yang diterapkan oleh guru untuk mengatasi ketidakadilan peran. Penelitian ini berlandaskan pada teori pembelajaran kooperatif dan pembelajaran sosial yang menekankan pentingnya interaksi positif, kesetaraan, serta peran aktif semua anggota dalam kelompok (Bandura, 1985; Slavin, 1995). Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam pemahaman mengenai peran guru sebagai pengelola dinamika kelompok belajar di dalam kelas.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk ketimpangan peran yang terjadi dalam pembelajaran kelompok di sekolah dasar dan merumuskan strategi yang dapat diterapkan oleh guru untuk menciptakan keadilan dan kesetaraan peran di antara seluruh peserta didik.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini melibatkan pendekatan telaah pustaka. Tinjauan Literatur atau "*Literature Review*" merupakan proses mencari (*locating*), memperoleh (*obtaining*), membaca (*reading*), dan

mengevaluasi (*evaluating*) penelitian literatur yang diminati (Bordens and Abbott, 2018). Untuk tinjauan literatur, referensi dari beberapa studi sebelumnya dikumpulkan dan kesimpulan diambil dari beberapa literatur terkait.

Data diperoleh dari Researchgate, artikel jurnal dan prosiding yang disimpan dalam basis data Google Scholar atau diindeks oleh Google Scholar.

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan menyediakan penjelasan tersirat mengenai struktur, tatanan, dan pola yang luas yang terdapat dalam suatu kelompok partisipan (Herdiansyah, 2012). Dengan mengadopsi pendekatan telaah pustaka (*literature review*) yang melibatkan serangkaian proses sistematis dalam mencari, mengumpulkan, membaca, dan mengevaluasi literatur yang relevan dengan topik yang diteliti. Proses ini mengikuti langkah-langkah yang diuraikan oleh (Bordens & Abbott, 2011), antara lain dengan melakukan pencarian referensi di berbagai database akademik seperti *Google Scholar* dan *Research Gate*, serta

menjelajahi artikel jurnal dan *prosiding* yang terindeks oleh *platform* tersebut.

Dalam penelitian ini, tidak terdapat partisipan atau sampel langsung karena pendekatan yang diterapkan adalah telaah pustaka, di mana perhatian utama diarahkan pada pengumpulan dan analisis sumber-sumber sekunder. Pemilihan referensi didasarkan pada kualitas dan relevansinya terhadap topik yang sedang diteliti. Data dikumpulkan dengan cara menelusuri artikel dan publikasi yang paling relevan dan kredibel, yang kemudian dianalisis secara kualitatif. Melalui proses ini, peneliti dapat menarik kesimpulan yang lebih mendalam dan komprehensif terkait topik penelitian, berdasarkan pemahaman yang diperoleh dari berbagai sumber yang terpercaya.

C. Hasil Penelitian

Hasil kajian menunjukkan bahwa ketidakseimbangan peran dalam pembelajaran kelompok di sekolah dasar merupakan fenomena yang rumit dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Temuan utama dari penelitian ini dapat dibagi ke dalam empat kategori besar, yaitu faktor internal siswa, faktor eksternal,

dampak ketidakseimbangan peran, dan strategi yang diterapkan oleh guru untuk mengatasi masalah tersebut.

Faktor internal mencakup berbagai aspek, seperti kemampuan motorik halus, daya ingat visual, motivasi belajar, dan kebiasaan belajar siswa. Ketidakmampuan dalam motorik halus sering kali menghasilkan tulisan siswa yang tidak konsisten dan sulit dibaca, sehingga menghambat partisipasi mereka dalam aktivitas kelompok. Selain itu, daya ingat visual yang lemah menyebabkan kesulitan dalam mengikuti dikte, mengeja kata, dan menyusun kalimat dengan benar. Rendahnya motivasi belajar, yang terlihat dari sikap bosan dan kurangnya minat dalam kegiatan menulis, juga menjadi salah satu penyebab utama ketidakaktifan siswa dalam kelompok. Kebiasaan belajar yang tidak terstruktur, baik di rumah maupun di sekolah, semakin memperburuk situasi ini, karena siswa tidak memiliki rutinitas yang mendukung pengembangan keterampilan kolaboratif.

Sementara itu, faktor eksternal turut memperburuk ketidakseimbangan peran dalam pembelajaran kelompok.

Kurangnya perhatian dari orang tua, lingkungan rumah yang tidak

mendukung, serta pengaruh negatif dari media sosial dan game online menjadi penyebab lemahnya komitmen belajar siswa. Ketika anak tidak diawasi atau tidak memiliki aturan belajar yang jelas, mereka cenderung mengabaikan tanggung jawab dalam tugas kelompok. Hal ini menyebabkan sebagian siswa bersikap pasif, sementara yang lainnya harus menanggung beban pekerjaan yang lebih besar.

Dampak dari ketidakseimbangan peran ini tercermin dalam tiga aspek: siswa, hasil pembelajaran kelompok, dan dinamika kelas secara keseluruhan. Bagi siswa yang aktif, ketimpangan peran menimbulkan kelelahan, perasaan tidak adil, dan penurunan motivasi karena mereka harus menyelesaikan tugas tanpa dukungan dari anggota kelompok lainnya. Di sisi lain, siswa yang pasif menjadi terbiasa bergantung pada teman-teman yang lebih aktif, sehingga tidak berkembang baik secara kognitif maupun sosial. Hasil kerja kelompok pun menjadi kurang representatif dan tidak mencerminkan kontribusi semua

anggota. Dalam jangka panjang, fenomena ini berpotensi memicu konflik antar siswa, menciptakan suasana kelas yang kurang mendukung, dan menghambat pencapaian tujuan pembelajaran secara merata.

Untuk mengatasi masalah ini, guru menerapkan beberapa strategi. Di antaranya adalah pengelompokan siswa secara homogen maupun heterogen, yang disesuaikan dengan tujuan dan karakteristik masing-masing siswa. Pembagian tugas yang jelas dan adil juga menjadi kunci untuk memastikan setiap anggota berperan aktif. Selain itu, penggunaan rubrik penilaian individu memungkinkan guru mengevaluasi kontribusi setiap siswa secara objektif. Supervisi dan evaluasi berkala dilakukan untuk memantau dinamika kelompok dan memberikan intervensi jika ditemukan ketimpangan peran. Yang tak kalah penting, penguatan karakter tanggung jawab dan empati melalui pembelajaran kooperatif sangat diperlukan untuk membentuk sikap kolaboratif dan mendorong interaksi positif antar siswa. Dengan penerapan strategi-strategi tersebut, diharapkan

lingkungan pembelajaran yang inklusif, adil, dan efektif dapat tercipta.

Pembahasan

A. Analisis Masalah

1. Studi kasus

Berdasarkan hasil pengamatan seseorang (Ahmad, 2022), dengan judul "Analisis Kesulitan Belajar Menulis Permulaan pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar" yang meneliti terhadap buku tulis siswa, ditemukan beberapa kendala yang dihadapi siswa kelas II SD Negeri Cengkareng Timur 18 Pagi dalam pembelajaran menulis permulaan. Kesulitan-kesulitan tersebut antara lain: Ukuran dan bentuk huruf yang tidak proporsional dapat mengganggu kejelasan tulisan. Oleh karena itu, dalam proses menulis, penting untuk mengikuti urutan yang tepat. logis serta penggunaan aturan tata bahasa dan kosakata yang tepat agar tulisan yang dihasilkan dapat dipahami dengan jelas.

Ketidakseimbangan pada kemampuan motorik halus menyebabkan bentuk tulisan siswa menjadi tidak konsisten, baik dari segi ukuran maupun kemiringannya. Tulisan tidak mengikuti garis buku, disebabkan oleh kurangnya ketelitian siswa saat menulis, atau karena mereka tergesa-gesa menyelesaikan tugas sehingga mengabaikan kerapihan. Hal ini menyebabkan tulisan keluar dari batas garis yang seharusnya diikuti. Huruf tertinggal dalam sebuah kata,

yang sering terjadi karena siswa tidak fokus atau terburu-buru saat menulis, sehingga tanpa disadari ada huruf yang terlewat.

Tahap awal dalam pembelajaran menulis permulaan adalah mengenalkan huruf secara menyeluruh, kemudian dilanjutkan ke tahap latihan menulis. Kesalahan penulisan huruf dalam kata, dapat mengubah makna dari kata tersebut. Menyebutkan bahwa kesalahan dalam mengeja berdampak pada kesalahan penulisan kata, yang bisa menyebabkan kesalahpahaman serta menunjukkan kurangnya kehati-hatian. Kecepatan menulis yang lambat, biasanya disebabkan oleh kurangnya perkembangan motorik halus. Otot tangan yang belum terlatih dengan baik membuat gerakan menulis menjadi kaku dan kurang lentur, sehingga siswa cenderung menulis dengan lambat. Tidak adanya spasi antar kata, menunjukkan bahwa siswa belum memahami pentingnya penggunaan spasi dalam penulisan. Akibatnya, tulisan menjadi sulit dibaca dan terlihat semrawut. Tulisan yang tidak jelas atau sulit dibaca, karena siswa belum menguasai bentuk huruf secara utuh.

Ketika menulis sebuah kata, huruf-hurufnya tampak tidak lengkap atau tidak terbentuk dengan baik. Menekankan bahwa tulisan yang baik adalah sebuah karya yang mampu menyampaikan pesan dengan jelas dan efektif memiliki makna yang mendalam, jelas dalam penyampaian, lengkap

dalam informasi, serta mampu menarik perhatian pembaca. mengikuti kaidah kebahasaan. Kemampuan menulis berkaitan erat dengan keterampilan lain seperti membaca, menyusun karangan, dan berbicara. Kelemahan dalam salah satu keterampilan dapat berdampak pada aspek-aspek lainnya. Oleh karena itu, diperlukan latihan rutin dan bimbingan yang optimal, baik dari guru maupun orang tua, untuk mendukung perkembangan kemampuan menulis siswa.

2. Faktor-faktor penyebab ketidakseimbangan peran (internal & eksternal)

a. Faktor Internal

Kesulitan siswa dalam menulis permulaan dipengaruhi oleh beberapa faktor internal, di antaranya: (1) keterbatasan dalam kemampuan motorik halus, (2) kurangnya kemampuan dalam memori visual, (3) minimnya minat dan motivasi untuk belajar, dan (4) kebiasaan belajar siswa baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Menurut (Jamaris, 2014), kemampuan motorik seseorang berhubungan dengan otot tubuh, khususnya otot halus di tangan dan jari, yang jika tidak terlatih dapat menghambat kemampuan menulis secara efektif. Kurangnya rangsangan terhadap motorik halus dapat menyebabkan siswa lambat saat menulis. Selain itu, beberapa siswa

mengaku kesulitan mengikuti dikte karena butuh waktu untuk mengingat kata-kata yang diucapkan guru, menunjukkan lemahnya daya ingat visual mereka. Visual memori yang lemah memengaruhi keterampilan membaca, menulis, dan mengeja, sehingga diperlukan latihan dan stimulus yang tepat untuk meningkatkannya.

Motivasi belajar juga menjadi aspek penting. Siswa yang tidak tertarik pada kegiatan menulis cenderung merasa bosan dan enggan belajar. Menurut (Azza Salsabila, 2020), motivasi merupakan dorongan untuk mencapai tujuan, sehingga diperlukan cara untuk menumbuhkan minat belajar seperti menyediakan bahan bacaan yang menarik (Putri, 2018). Hal ini dapat memperkaya kosakata siswa dan mendukung keterampilan menulis mereka. Dukungan dari lingkungan sekitar, khususnya orang tua, juga sangat penting dalam proses belajar anak.

Kebiasaan belajar yang baik berpengaruh pada keberhasilan belajar (Andri Andri, 2020). Sayangnya, hasil temuan menunjukkan bahwa waktu belajar di rumah dan di sekolah untuk mendukung kemampuan menulis masih

sangat terbatas. Karena itu, keterlibatan orang tua sebagai pendamping belajar sangat penting agar anak memiliki rutinitas belajar yang terstruktur dan efektif (Ririn Aryani, 2020)

b. Faktor Eksternal

Hasil wawancara dengan siswa dan orang tua mengungkapkan beberapa faktor eksternal yang berkontribusi terhadap kesulitan dalam menulis permulaan. Faktor-faktor tersebut meliputi: (1) kurangnya perhatian dari orang tua, (2) lingkungan rumah yang tidak mendukung, (3) kondisi sosial di sekitar, dan (4) pengaruh dari media sosial. Meskipun terlihat sederhana, perhatian orang tua memiliki peran yang sangat penting, dapat memberi dampak besar pada motivasi belajar anak. Sebaliknya, ketika anak tidak diawasi, mereka cenderung tidak bertanggung jawab terhadap kewajibannya sebagai pelajari (Puspitasar, 2020). Oleh sebab itu, sangat penting bagi orang tua untuk membuat aturan terkait waktu belajar, bermain, dan aktivitas lainnya agar anak belajar disiplin.

Lingkungan belajar yang nyaman dan tenang, seperti rumah yang tidak bising, bersih, dan harmonis, dapat meningkatkan fokus dan

semangat belajar siswa (Andri Andri, 2020). Lingkungan sosial yang positif juga turut berperan dalam keberhasilan belajar. Namun, salah satu tantangan besar saat ini adalah penggunaan media sosial dan game online yang berlebihan. Siswa cenderung lebih tertarik bermain dibandingkan belajar. Hal ini membuat waktu belajar berkurang drastis, menyebabkan ketergantungan, dan menurunkan motivasi belajar (Sri Ayu, 2021). Untuk itu, diperlukan pengawasan dan analisis sejak dini agar hambatan dalam menulis permulaan dapat segera diatasi dengan strategi yang tepat.

B. Dampak Ketidakseimbangan Peran

Diskusi adalah cara pembelajaran yang melibatkan siswa untuk berdiskusi, baik dalam kelompok maupun antar kelompok, guna membahas suatu topik atau permasalahan. Diskusi dalam kelompok memberikan peluang bagi para siswa untuk bertukar pandangan satu sama lain dan menganalisis suatu materi secara logis dan terarah. Tujuannya adalah agar siswa bisa mengemukakan ide, menarik kesimpulan bersama, atau mencari berbagai solusi dari suatu permasalahan (Asda, 2022). Melalui metode ini, siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga aktif berpikir, berdiskusi, dan belajar dari teman-temannya.

Dalam proses pembelajaran kelompok, keseimbangan peran antar anggota menjadi kunci penting untuk mencapai tujuan bersama. Namun, kenyataannya tidak semua kelompok dapat menjalankan kerja sama dengan seimbang. Ketidakseimbangan peran, di mana hanya sebagian siswa yang aktif sementara yang lain bersikap pasif, dapat menimbulkan berbagai dampak negatif. Selain itu, Ketidakseimbangan ini juga berpengaruh pada hasil pembelajaran kelompok yang menjadi kurang maksimal karena tidak mencerminkan kontribusi seluruh anggota. Lebih jauh lagi, dinamika kelas secara keseluruhan dapat terganggu, baik dari sisi semangat belajar, hubungan sosial, maupun suasana pembelajaran yang seharusnya kondusif dan kolaboratif.

1. Dampak Terhadap Siswa Aktif dan Pasif

Ketidakseimbangan peran atau pembagian tugas dalam kerja kelompok dapat memberikan dampak negatif yang signifikan bagi dinamika dan hasil belajar siswa, baik bagi siswa yang aktif maupun yang cenderung pasif. Pada pelaksanaan tugas atau diskusi kelompok, tidak semua memberikan hasil yang menguntungkan. Terdapat beberapa masalah dan tantangan yang muncul saat tugas kelompok diberikan. Ketika siswa menerima tugas kelompok, hanya sebagian kecil yang tampak berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan tugas tersebut, sementara saat mereka menerima tugas individu, siswa menunjukkan tingkat kemandirian

dan keaktifan yang lebih tinggi (Wuryandani, 2024). Saat tanggung jawab tidak dibagi secara adil, siswa yang aktif biasanya akan mengambil alih sebagian besar pekerjaan kelompok. Hal ini dapat menimbulkan rasa tidak adil dan kelelahan, karena mereka merasa terbebani oleh kontribusi yang tidak seimbang. Dalam jangka panjang, kondisi ini bisa menurunkan motivasi mereka untuk terlibat secara optimal dalam kerja kelompok di kesempatan berikutnya.

Sementara itu, siswa yang pasif atau tidak berkontribusi secara maksimal akan mengalami dampak berbeda. Mereka cenderung merasa nyaman dalam posisi tidak aktif karena tetap mendapatkan hasil dari kerja kelompok tanpa harus mengeluarkan usaha yang sebanding. Fenomena ini dikenal dengan istilah *social loafing*, yaitu kecenderungan seseorang untuk mengurangi upaya dalam tugas kelompok ketika tanggung jawab tidak terstruktur secara jelas. Ketika tidak ada tuntutan atau pengawasan yang cukup, siswa pasif akan terus bergantung pada anggota kelompok yang lebih aktif, yang pada akhirnya menghambat perkembangan keterampilan pribadi mereka seperti berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi.

Selain berdampak pada individu, ketidakseimbangan ini juga mengganggu efektivitas dan produktivitas kelompok secara keseluruhan. Interaksi antar anggota menjadi kurang harmonis, suasana belajar menjadi tidak kondusif, dan hasil kerja kelompok cenderung tidak mencerminkan kerja sama yang adil. Dalam konteks pembelajaran abad ke-21 yang menekankan kolaborasi dan tanggung jawab bersama, ketimpangan ini tentu menjadi tantangan serius yang perlu diatasi melalui strategi pembelajaran yang tepat, seperti pemberian peran yang jelas, penilaian individu dalam kelompok, serta pemantauan aktif dari guru terhadap proses kerja kelompok.

Ketidakseimbangan peran dalam kelompok menghambat tercapainya tujuan pembelajaran yang bersifat kolaboratif. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk melakukan pengelolaan kelompok yang lebih efektif, dengan memastikan pembagian tugas yang adil dan memberikan peran yang sesuai dengan karakteristik setiap siswa. Penggunaan strategi pembelajaran yang dapat menghindari fenomena *social loafing*, seperti penilaian individu atau penggunaan rubrik penilaian kelompok, sangat penting untuk memastikan kontribusi aktif setiap anggota kelompok.

2. Dampak Terhadap Hasil Pembelajaran Kelompok

Ketidakseimbangan peran dalam kerja kelompok memiliki dampak yang cukup besar terhadap kualitas hasil pembelajaran yang menghambat terciptanya kerja sama yang ideal di dalam kelas. Dalam suatu kelompok, para siswa biasanya cenderung mempercayakan tugas dari guru kepada anggota kelompok yang pintar di antara mereka. Ketika hanya segelintir siswa yang aktif menjalankan tugas kelompok sementara yang lain cenderung pasif atau tidak terlibat, proses pembelajaran yang seharusnya bersifat kolaboratif menjadi timpang. Siswa yang aktif akan menanggung beban kerja lebih banyak, sementara siswa pasif tidak mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, maupun tanggung jawab akademik. Kondisi ini menyebabkan hasil kerja kelompok tidak mencerminkan upaya kolektif yang setara, melainkan hanya mencerminkan kontribusi individu tertentu. Hal tersebut tentunya bertentangan dengan tujuan utama dari pembelajaran kelompok, yaitu menciptakan pengalaman belajar yang adil, partisipatif, dan menyeluruh bagi seluruh anggota.

Selain menurunkan kualitas pembelajaran, ketidakseimbangan peran juga berpengaruh pada motivasi dan dinamika kelompok. Siswa yang merasa terbebani cenderung mengalami kelelahan dan frustrasi, sedangkan siswa yang kurang berkontribusi tidak terdorong untuk bertanggung jawab atau memperbaiki kinerjanya dalam kegiatan berikutnya. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menciptakan budaya “free-rider” atau ketergantungan pada siswa lain dalam menyelesaikan tugas, yang disebut sebagai fenomena *social loafing* (Fitriyah, 2023). Akibatnya kerja sama yang seharusnya meningkatkan kemampuan kognitif dan sosial siswa justru menjadi hambatan dalam perkembangan mereka. Oleh sebab itu, krusial bagi pendidik memberikan pengawasan yang adil, serta membekali siswa dengan pemahaman dan keterampilan kolaboratif agar semua anggota kelompok dapat berkontribusi dan setara dalam proses belajar.

Untuk menciptakan hasil kerja kelompok yang optimal, guru perlu melakukan evaluasi terhadap dinamika kelompok secara terus-menerus dan memastikan setiap siswa memiliki peran yang jelas. Penggunaan **model pembelajaran berbasis kolaboratif** dan strategi yang

mendorong partisipasi aktif dari semua anggota kelompok akan meningkatkan kualitas pembelajaran.

3. Dampak Terhadap Dinamika Kelas Secara Keseluruhan

Kerjasama sangat penting karena dapat membantu seseorang mengembangkan kemampuan berkomunikasi, belajar menghargai perbedaan, menunjukkan rasa peduli, dan mencapai tujuan bersama dalam kelompok (Wuryandani, 2024). Bekerja sama berarti belajar berbicara dan berdiskusi dengan anggota kelompok untuk membuat keputusan bersama. Tujuan kelompok bisa tercapai apabila setiap anggota saling memperhatikan dan menghormati satu sama lain. Jika kerjasama terjalin dengan baik dalam proses pembelajaran, maka kualitas pembelajaran akan meningkat dan tujuan pembelajaran bisa dicapai dengan lebih maksimal.

Ketika kerjasama dalam kelompok tidak terjalin dengan baik, seperti adanya ketidakseimbangan peran atau pembagian tugas yang tidak adil, hal ini dapat berdampak negatif terhadap dinamika kelas secara keseluruhan. Siswa yang merasa terbebani karena mengerjakan sebagian besar tugas, atau sebaliknya. Siswa yang merasa tidak diberi peran, cenderung menjadi kurang

termotivasi dan tidak bersemangat dalam belajar. Kondisi ini juga dapat memicu konflik antar siswa karena munculnya rasa tidak adil atau ketidakpuasan bersama.

maka sebab itu, partisipasi siswa dalam proses belajar dikelas menjadi menurun karena beberapa siswa menjadi pasif dan tidak mau berpartisipasi aktif. Akibatnya, tujuan pembelajaran yang seharusnya dicapai secara bersama-sama menjadi kurang optimal. Dalam jangka panjang, ketidakseimbangan ini juga dapat mengurangi rasa tanggung jawab siswa dan menghambat perkembangan sikap mandiri mereka. Oleh karena itu, kerja sama yang adil dan seimbang memiliki peranan krusial dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung.

Untuk mencegah gangguan dalam dinamika kelas, guru perlu menekankan pentingnya kerja sama yang adil dan memberikan kesempatan yang sama bagi setiap siswa untuk berpartisipasi. **teknik diskusi** yang mendorong kontribusi setara dari semua anggota kelompok serta memastikan bahwa setiap siswa memiliki pemahaman yang jelas mengenai tanggung jawabnya dapat memperbaiki suasana kelas.

C. Strategi Penanganan oleh Guru

Guru dalam Membantu siswa belajar dan berkolaborasi memiliki cara sangat penting untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang terkelola dengan baik sehingga dapat memperkaya pengetahuan. Salah satu strategi ampuh untuk mencapai hal ini adalah melalui pengelompokan siswa yang bijaksana. Baik berdasarkan tingkat keterampilan, gaya belajar, minat, atau kriteria lainnya, manfaat pengelompokan strategis melampaui ruang kelas ke dalam kehidupan nyata siswa. Strategi dalam penanganan yang dilakukan oleh guru adalah suatu rencana atau metode yang direncanakan dan dilaksanakan secara streuktur untuk mengatasi berbagai permasalahan dan tantangan dalam proses pembelajaran dengan tujuan mencapai hasil belajar yang optimal dalam mewujudkan keadilan di pembelajaran kelompok. Penelitian pada strategi ini berfokus pada penerapan pengaturan struktur kelompok secara homogen atau heterogen, pembagian tugas yang jelas dan adil, pemberian rubrik penilaian individu dalam kerja kelompok supervisi dan evaluasi berkala oleh guru dan penguatan karakter seperti tanggung jawab dan empati. hal ini dilakukan agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien

1. Pengaturan struktur kelompok secara homogen dan

heterogen pembagian tugas yang jelas dan adil

Pembelajaran dengan metode kelompok bisa digunakan dalam berbagai model pembelajaran. Secara umum, pengelompokan siswa dilakukan berdasarkan kesamaan (*homogen*) atau perbedaan (*heterogen*). Bebrapa Siswa dengan karakteristik yang sama digabungkan dalam satu kelompok yang disebut kelompok homogen. Sementara itu, kelompok heterogen terdiri dari siswa dengan karakteristik yang berbeda dalam suatu kategori tertentu. Meskipun penggunaan pendekatan kelompok homogen meningkatkan keterlibatan dan fokus siswa, namun tidak ada perbedaan dalam stimulus kelompok yang dapat membantu dalam proses pembelajaran. Pembentukan kelompok heterogen menciptakan kesempatan dalam model pembelajaran berbasis masalah, merupakan strategi penting untuk mencapai tujuan pendidikan. (Buchari Alma, 2010), menjelaskan bahwa metode diskusi melibatkan pertukaran informasi secara terstruktur untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam.

Kelompok Heterogen

Kelompok heterogen merupakan Kelompok belajar yang beranggotakan siswa dengan berbagai tingkat kemampuan akademik, minat, karakter, serta berasal dari berbagai latar belakang dalam satu kelompok kecil (Putri Adelcia Damanik, 2023). Misalnya, menggabungkan Kelompok yang terdiri atas siswa dengan berbagai tingkat kemampuan, mulai dari tinggi hingga rendah. Jadi kelompok heterogen siswa dengan berbagai tingkat kemampuannya digabungkan bersama. Kelas heterogen menuntut guru untuk menggunakan strategi pembelajaran yang dapat mengakomodasi keberagaman tersebut supaya mendorong siswa untuk mengembangkan seluruh potensinya secara maksimal meskipun kemampuan mereka tidak seragam. Strategi pembelajaran yang umum digunakan dalam kelas heterogen adalah pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated learning*). Strategi ini melibatkan penyesuaian isi, proses, metode pengajaran, dan penilaian sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan unik setiap siswa. Tujuannya adalah untuk mendorong siswa agar menerima perbedaan dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama dan mencapai hasil pembelajaran yang optimal meskipun dengan pendekatan yang berbeda-beda.

pembentukan kelompok belajar heterogen dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Interaksi menciptakan dalam kelompok ini lingkungan belajar yang mendukung perkembangan pengetahuan dan keterampilan.

Kelompok Homogen

Kelompok Homogen terdiri dari anggota dengan karakteristik mirip, seperti latar belakang pendidikan dan kemampuan. (Ningsih, 2023), memberikan hasil lebih baik dibandingkan kelompok homogen. Kelompok homogen memiliki kelebihan dalam meningkatkan keaktifan siswa dan membantu mereka lebih fokus pada proses pembelajaran karena anggotanya memiliki tingkat kemampuan yang serupa, tetapi kekurangan utamanya adalah kurangnya variasi yang dapat merangsang berpikir kritis dan negosiasi. Pengelompokan siswa dilakukan berdasarkan kesamaan tingkat kemampuan. Misalnya, siswa yang mahir dalam matematika ditempatkan dalam satu kelompok, demikian pula siswa dengan kemampuan matematika yang lebih rendah. Jadi di dalam kelompok terdapat Sekelompok siswa dari pembelajar maju (*advanced learners*), pembelajar menengah (*intermediate learners*), dan pembelajar yang masih berjuang (*struggling learners*). Ciri dari pembelajaran berdiferensiasi yang efektif adalah penerapan aktivitas kerja kelompok yang mampu

mengakomodasi keunggulan siswa di bidang tertentu sekaligus mendukung kelemahan mereka di bidang lainnya. Guru yang menerapkan aktivitas kerja kelompok secara fleksibel menyadari bahwa beberapa siswa mungkin membutuhkan waktu lebih lama untuk memulai tugas baru, namun setelah itu dapat berkembang dengan cepat, sedangkan siswa lainnya tetap belajar tetapi dengan kecepatan yang lebih lambat. Guru dapat menyadari bahwa sebagian siswa lebih memilih atau lebih efektif belajar secara mandiri, sementara yang lain cenderung mencapai hasil yang lebih baik melalui kerjasama secara berpasangan atau dalam kelompok kecil.

Strategi pengaturan struktur kelompok yang heterogen atau homogen perlu disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dan karakteristik individu siswa. Kelompok heterogen lebih efektif untuk pembelajaran kooperatif yang menekankan kolaborasi dan saling membantu, sedangkan kelompok homogen cocok untuk fokus penguatan materi sesuai tingkat kemampuan. Pembagian tugas yang jelas dan adil merupakan kunci keberhasilan kerja kelompok agar setiap siswa berperan aktif dan bertanggung jawab, sehingga proses pembelajaran menjadi efektif dan inklusif. Karena guru disini memiliki peran dalam pembagian tugas yang terstruktur dan adil kepada setiap anggota kelompok, disesuaikan dengan kemampuan dan minat siswa

agar setiap siswa dapat berkontribusi, Guru juga memfasilitasi diskusi dan kerja sama antar anggota kelompok serta memantau pelaksanaan tugas agar berjalan sesuai rencana dan juga Pembagian tugas yang adil dapat mendukung terciptanya suasana belajar yang inklusif dan memotivasi siswa untuk aktif berpartisipasi.

2. Pemberian rubrik penilaian individu dalam kerja kelompok
Supervisi dan evaluasi berkala oleh guru

Rubrik penilaian individu dalam strategi pembelajaran yang dilakukan guru berfungsi untuk menilai kontribusi dan keterlibatan setiap siswa secara adil dalam kerja kelompok, terutama dalam model pembelajaran kooperatif. Rubrik ini mencakup aspek-aspek seperti partisipasi aktif, tanggung jawab, kualitas tugas, kerjasama, dan sikap sosial (empati, komunikasi) yang diukur dengan kriteria dan skala tertentu sehingga penilaian menjadi objektif. Guru menggunakan rubrik ini untuk memastikan bahwa setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas perannya dan tidak hanya mengandalkan hasil kelompok secara keseluruhan. Penilaian individu membantu mengidentifikasi siswa yang aktif dan yang perlu didorong lebih lanjut, serta memberikan umpan balik yang konstruktif bagi perkembangan belajar siswa. Selain itu, guru melakukan supervisi dan evaluasi berkala selama proses pembelajaran

kelompok berlangsung. Supervisi ini bertujuan memantau dinamika kelompok, memastikan pembagian tugas berjalan adil, dan memberikan arahan atau intervensi jika ditemukan ketidakseimbangan peran antar siswa. Evaluasi berkala juga digunakan untuk mengukur kemajuan belajar individu dan kelompok, serta menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih efektif. Dengan demikian, rubrik penilaian individu dan supervisi serta evaluasi berkala merupakan bagian penting dari strategi guru dalam menangani proses pembelajaran yang berorientasi pada keadilan, tanggung jawab, dan pengembangan keterampilan sosial siswa dalam kerja kelompok.

Berikut Contoh Rubrik Penilaian :

Teknik penilaian dan bentuk instrumen

Jenis Penilaian	Teknik	Bentuk instrument
Penilaian Sikap	Observasi	Lembar pengamatan sikap
Penilaian Pengetahuan	Tes tertulis	Essay
Penilaian Keterampilan	Observasi	Lembar pengamatan presentasi

1. Penilaian Sikap

Lembar Penilaian Sikap Pada Kegiatan Diskusi Kelompok

NO	Nama	Tanggung jawab	Percaya diri	Kerjasama	Jumlah skor
1					
2					
3					
4					
5					
...					

Rubrik Penilaian Sikap dalam kegiatan Diskusi Kelompok

No	Aspek yang dinilai	Rubrik	Nilai
1	Tanggung jawab	Dapat mengumpulkan tugas dengan tepat waktu serta tugas telah selesai dikerjakan	3
		Tidak dapat mengumpulkan tugas dengan tepat waktu namun tugas selesai dikerjakan	2
		Tidak dapat mengumpulkan tugas dengan tepat waktu dan tugas tidak selesai dikerjakan	1
2	Percaya diri	Aktif dalam kegiatan tanya jawab, dapat mengemukakan pendapat	3
		Tidak terlalu aktif dalam tanya jawab, ikut mengemukakan ide atau pendapat	2
		Tidak aktif dalam Tanya jawab, tidak ikut mengemukakan ide atau pendapat	1
3	Kerjasama	Bekerja sama dengan baik dan menghargai pendapat teman	3
		Bekerja sama dengan baik dan kurang menghargai pendapat teman	2
		Tidak bekerja sama dengan baik dan tidak menghargai pendapat teman	1

Penguatan Karakter seperti Tanggung Jawab dan Empati

Penguatan karakter tanggung jawab dan empati dalam pembelajaran merupakan upaya sistematis yang dilakukan dalam model pembelajaran kooperatif, siswa belajar secara berkelompok dengan saling berkolaborasi dan membantu untuk mencapai tujuan bersama.

1. Pembelajaran Kooperatif sebagai Sarana Penguatan Karakter

Pembelajaran kooperatif mengikutsertakan siswa dalam aktivitas kelompok yang membutuhkan kolaborasi aktif, bantuan satu sama lain, dan tanggung jawab bersama untuk menyelesaikan tugas. Dengan demikian, siswa belajar bahwa kontribusi masing-masing

anggota kelompok memastikan keberhasilan kelompok, dan ini menanamkan rasa tanggung jawab individu dan kelompok (Taniredja). Pembelajaran kooperatif adalah metode pengajaran yang memberi peluang kepada siswa untuk berkolaborasi dengan teman sekelas dalam tugas-tugas yang terorganisir. (Depdiknas, 2003), berpendapat bahwa metode pengajaran kooperatif menggunakan kelompok kecil untuk memaksimalkan kondisi belajar guna mencapai tujuan pembelajaran dan memaksimalkan kondisi belajar guna mencapai tujuan pembelajaran .

Menurut beberapa ahli pada zaman sekarang ini, setiap Lembaga pendidikan seharusnya sudah melakukan sebuah pembaharuan atau inovasi untuk menyiapkan siswa yang mempunyai SDM yang berkualitas, disampaikan oleh (Zuriatun Hasanah, 2021) dalam penelitiannya. Hal ini bisa dimulai dengan membuat kreasi dan inovasi dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, pembelajaran kooperatif adalah pendekatan yang melibatkan siswa dalam kelompok kecil dengan tujuan untuk berkolaborasi, saling berbagi ide, menghargai perbedaan pendapat, serta berkomitmen dalam menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan guru. Menurut (Wena, 2007), pembelajaran kooperatif dikembangkan dengan dasar asumsi bahwa proses belajar akan lebih bermakna jika peserta didik dapat saling mengajari. Walaupun dalam pembelajaran

kooperatif siswa dapat belajar dari dua sumber belajar utama, yaitu pengajaran dan teman belajar lain

Pembelajaran ini juga mendukung pengembangan sikap disiplin dalam memanfaatkan waktu, kemampuan komunikasi, serta meningkatkan rasa ingin tahu siswa untuk mempelajari lebih banyak tentang topik yang mereka hadapi. Sebagai guru harus menanamkan nilai-nilai karakter, guru terus mengawasi siswa, memberikan sanksi dan teguran kepada yang melanggar peraturan, serta memberi nasihat pada siswa yang tidak mematuhi tata tertib. Guru juga membiasakan siswa untuk bertanggung jawab atas tugas mereka dan menciptakan kerukunan di dalam maupun di luar kelas. Secara tidak langsung, hal ini berperan dalam pembentukan karakter siswa. Pembelajaran kooperatif yang diterapkan dalam proses pembelajaran juga membantu menumbuhkan karakter siswa. Penanaman nilai-nilai karakter melalui penggunaan metode pembelajaran kooperatif secara tidak langsung dapat mendukung guru dalam membentuk dan mengembangkan karakter siswa, karena metode ini dianggap sebagai salah satu yang paling umum dan efektif dalam pendidikan karakter.

2. Pengembangan Empati dan Interaksi Positif

Dalam pembelajaran secara berkelompok, melibatkan interaksi antara setiap individu dengan anggota kelompok, yang

menjadi salah satu keunikan dalam proses pembelajaran. Interaksi sosial yang intens dan dinamis diharapkan menghasilkan pembelajaran yang lebih efektif. Model bimbingan kelompok akan diterapkan pentingnya mengedepankan pentingnya empati, yang berkontribusi pada pembentukan sikap prososial siswa. Ada banyak cara untuk melihat bagaimana siswa bersikap prososial. Perilaku positif seperti peduli lingkungan, membantu, tidak menyakiti, dan lain-lain harus dilakukan dengan baik untuk memperbaiki hubungan sosial. Prosocial merupakan salah satu jenis perilaku yang muncul dalam interaksi sosial. Sedangkan Empati merupakan respons emosional yang timbul karena pemahaman terhadap kondisi emosional orang lain, yaitu merasakan perasaan yang sama dengan yang mereka alami. Empati berfungsi sebagai alat penting untuk memahami dan berhubungan dengan orang lain, yang juga meningkatkan kualitas hidup dan memperkaya interaksi sosial. Selain itu, empati memainkan peran penting dalam perkembangan pemahaman sosial serta perilaku sosial yang positif, serta menjadi fondasi dalam hubungan dan cara mengatasi stres serta menyelesaikan konflik. (Barr, 2009).

Kepekaan sosial atau empati setiap individu dapat bervariasi. Empati umumnya mulai berkembang sejak masa kanak-kanak. Empati adalah kemampuan untuk memahami dampak perilaku seseorang

terhadap perasaan orang lain serta kemampuan untuk berbagi dan merasakan emosi yang sama. Individu yang jarang diajarkan untuk berbagi cenderung tumbuh menjadi pribadi yang individualis dan egois. Sebaliknya, anak-anak yang dibiasakan memahami kesulitan orang lain sejak dini biasanya memiliki kepekaan sosial yang lebih tinggi dan lebih mudah terdorong untuk membantu sesama. Empati sendiri merupakan respons emosional yang timbul dari pemahaman terhadap kondisi emosional orang lain, yakni merasakan apa yang dirasakan oleh orang tersebut. Jadi Peran guru dalam bersikap empati dan berinteraksi positif adalah dengan memahami perasaan dan kebutuhan siswa, mendengarkan secara aktif, serta memberikan dukungan emosional yang tulus. Melalui suasana kelas yang aman dan menyenangkan, guru membantu siswa merasa dihargai dan meningkatkan motivasi mereka dalam belajar. Sikap empati guru membantu membangun hubungan yang harmonis dan saling percaya, yang pada akhirnya mendukung perkembangan akademik dan karakter siswa.

Temuan ini memiliki implikasi yang penting bagi praktik pembelajaran di sekolah dasar. Guru diharapkan untuk lebih memperhatikan faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi kinerja siswa dalam kelompok. Penyusunan strategi yang mencakup pendekatan yang lebih inklusif dan adil dalam

pembelajaran kelompok, seperti pengelompokan siswa berdasarkan karakteristik individu, pembagian tugas yang seimbang, serta penerapan penilaian yang objektif, sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan semua siswa.

Selain itu, guru juga perlu meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya keterampilan kolaboratif dan tanggung jawab dalam pembelajaran kelompok. Penggunaan model pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa untuk lebih aktif terlibat dan belajar bekerja sama dengan teman-teman mereka.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama dalam hal pengumpulan data yang terbatas hanya pada satu sekolah dasar dan satu topik pembelajaran (menulis permulaan). Hal ini dapat membatasi generalisasi temuan untuk sekolah atau konteks lain. Penelitian lebih lanjut yang melibatkan lebih banyak sekolah, serta pengamatan lebih mendalam terhadap faktor-faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi pembelajaran kelompok, dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang cara mengatasi ketidakseimbangan peran dalam pembelajaran di sekolah dasar.

SIMPULAN

Di sekolah dasar, pembelajaran kelompok adalah metode yang efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial dan akademik siswa. Namun, ketidakseimbangan peran di antara anggota kelompok adalah masalah besar yang dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan secara merata. Faktor Internal dan eksternal siswa, serta metode guru untuk mengendalikan dinamika kelompok, memengaruhi ketidakseimbangan ini. Untuk mengatasi masalah ini, guru harus menggunakan pendekatan yang direncanakan, seperti pengaturan kelompok yang tepat (*homogen* atau *heterogen*), pembagian tugas yang jelas dan adil, penggunaan rubrik penilaian individu, pengawasan teratur, dan penerapan prinsip tanggung jawab dan empati dalam pembelajaran kooperatif. Belajar kelompok dapat menjadi metode yang efektif untuk mengimbangi pendidikan dan mendukung perkembangan siswa secara optimal dengan menggunakan pendekatan yang komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, B. H. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Menulis Permulaan pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Basideu*, 7360–7367. doi:<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3519>
- Analisis Pola Asuh Orangtua dalam Upaya Menangani Kesulitan Membaca pada Anak Disleksia. (2020). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1128–1137.

- doi:<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.645>
- Andri Andri, O. J. (2020). ANALISIS FAKTOR PENYEBAB KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA PADA SISWA SDN 01 NANGA KANTUK. *Jurnal Pendidikan Matematika*. doi:<https://doi.org/10.31932/j-pimat.v2i1.688>
- Asda, Y. (2022). EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN MODEL KOOPERATIF TIPE JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM PADA SISWA MAN MODEL BANDA ACEH. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*, 160-174. doi:<https://doi.org/10.47006/pendalas.v2i3.129>
- Azza Salsabila, P. P. (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*. doi:<https://doi.org/10.36088/pandawa.v2i2.800>
- Bandura, A. (1985). Social foundation of thought and action: A Social Cognitive Theory. NJ: Prentice Hall.
- Barr, J. J. (2009). The Role of Empathy in Understanding and Promoting Interpersonal and Societal Well-Being. *Journal of Social Issues*.
- Bordens, K. S., & Abbott, B. B. (2011). Research Design Methods A Process Approach. Mike Suarman.
- Buchari Alma, H. M. (2010). *Guru profesional (menguasai metode dan terampil mengajar)*. Bandung: Alfabeta.
- Depdiknas. (2003). Undang-undang RI No.20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional.
- Dr. H. Saiful Sagala, M. (2017). Konsep dan Makna Pembelajaran. Alta Beta.
- Fitriyah, F. (2023). Optimasi Strategi Kolaborasi dalam Mengatasi Tantangan Tugas Kelompok Social Loafing Mahasiswa. *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)*, 55-86. doi:<https://doi.org/10.15642/joies.2023.8.1.25-59>
- Herdiansyah, H. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial. Salemba Humanika.
- Jamaris, M. (2014). Kesulitan Belajar: Perspektif, Assesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan

- Usia Sekolah. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ningsih, W. S. (2023). Perbandingan Hasil Belajar dan Tingkat. *Jurnal Riset Fisika*.
- Puspitasar, A. S. (2020). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRESTASI BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 278-288. doi:<https://doi.org/10.36088/pandawa.v2i2.800>
- Putri Adelcia Damanik, B. S. (2023). Implementasi dan Analisis Pengelolaan Kelas Heterogen di SD Negeri 101764 Percut Sei Tuan. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 123-127. doi:<https://doi.org/10.24114/jkss.v21i1.59703>
- Putri, I. (2018). ANALISIS KESULITAN BELAJAR MENULIS PADA SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR NEGERI 1 RANTAU SELAMAT KEC. RANTAU SELAMAT KAB. ACEH TIMUR. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*. doi:<https://doi.org/10.24114/kultura.v1i1.11720>
- Ririn Aryani, P. Y. (2020). Analisis Pola Asuh Orangtua dalam Upaya Menangani Kesulitan Membaca pada Anak Disleksia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. doi:<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.645>
- Slavin, R. E. (1995). Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice. Boston: Allyn & Bacon Publishers.
- Sri Ayu, S. D. (2021). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika. *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 1611–1622. doi:<https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i3.3824>
- Taniredja, T. (t.thn.). Profesionalisme Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam. Semarang: Wali Songo Press.
- Wena, M. (2007). Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wuryandani, K. F. (2024). Pengaruh model kooperatif tipe think pair share terhadap kerjasama siswa. *Jurnal Civics*, 80-88. doi:[10.21831/jc.v16i1.21520](https://doi.org/10.21831/jc.v16i1.21520)
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah

Dasar. *Jurnal*
Pendidikan Dasar, Vol 4
No 1 Hal 41-47.
doi:<https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>

Zuriatun Hasanah, A. S.
(2021). MODEL
PEMBELAJARAN
KOOPERATIF DALAM
MENUMBUHKAN.
Jurnal Studi
Kemahasiswaan.